

**KAJIAN JURNALISTIK DENGAN METODE EDFAT  
STUDI KASUS FOTO PILKADA 2015 HARIAN SUARA MERDEKA**

**Gilang Rizky Gardianto  
Danar Wikan Setyanto**

Universitas Dian Nuswantoro  
Jl. Imam Bonjol No. 207 Semarang  
Email. Gilangr1990@gmail.com

**ABSTRAK**

Fotografi Jurnalistik merupakan salah satu elemen dalam surat kabar yang memancing pembaca untuk membaca keseluruhan berita. Jurnalis foto memiliki peranan penting dalam membuat sebuah foto yang layak ditampilkan dan dapat memberikan gambaran kejadian di lapangan pada pembaca. Metode EDFAT membantu para jurnalis foto mendapatkan sebuah foto yang bernilai berita. Secara teori memang metode EDFAT mencakup semua hal yang dibutuhkan bagi para jurnalis foto untuk menghasilkan foto berita, namun ketika di lapangan para fotografer belum tentu menggunakan metode ini secara maksimal. Data yang akan diteliti merupakan foto-foto pilkada 2015 di harian suara merdeka. foto-foto pilkada 2015 yang terdapat pada suara merdeka semenjak masa kampanye sampai hari pelantikan dikumpulkan. 8 foto dipilih dan dikaji menggunakan metode EDFAT untuk mengetahui seberapa efektif metode tersebut dalam praktikum lapangan.

**Kata Kunci:** EDFAT, Fotografi, Jurnalistik, Pilkada 2015

**ABSTRACT**

*Photography journalistic is one element in newspapers makes us read the whole news. Photojournalist crucial make a photograph worth displayed and can provide an illustration scene to readers. A method of EDFAT help the photojournalist get a photograph worth news. In theory is a method of EDFAT containing all needed to the photojournalist to producing photographs news, But when they experience a in the field photographers are not necessarily use this method to maximum efficiency. The data would check is photographs election 2015 in the Suara Merdeka Newspaper. Photographs election 2015 that is at the Suara Merdeka Newspaper since campaign period until the day of the inauguration collected. 8 photo chosen and examined uses the method edfat to know how effective this method in work field.*

**Keyword:** EDFAT, Photography, Journalistic, Election 2015

## PENDAHULUAN

Salah satu media yang lazim kita jumpai dalam keseharian adalah foto. Media foto banyak digunakan dalam berbagai media masa seperti majalah, pamflet, brosur, surat kabar dan lain-lain. Penggunaan media foto secara masif ini selain didukung oleh berkembangnya teknologi kamera namun juga karena kebutuhan manusia akan sebuah media yang cepat dalam menyampaikan pesan. Foto mampu menyampaikan sebuah peristiwa sesuai realita yang ada, oleh karena itu surat kabar merupakan media yang sangat bergantung pada penggunaan foto. Surat kabar menggunakan media foto dalam menguatkan pesan yang ada dan membuat para pembaca dapat lebih memahami kronologis suatu berita. Foto dalam surat kabar bukan hanya sebagai pelengkap berita namun juga menjadi alat terbaik yang ada untuk melaporkan suatu peristiwa secara ringkas dan efektif. Ronald Barthes dalam “Camera Lucida” mengatakan fotografi tidak perlu memberitahukan apa yang sudah tidak ada, tapi hanya apa yang pernah berlangsung (Wijaya, 2014).

Keberadaan dari foto-foto dalam sebuah surat kabar tidak terlepas dari peran para jurnalis foto. Para jurnalis foto ini selalu memperhatikan kaidah-kaidah yang berfungsi sebagai pedoman dalam menampilkan foto ke sebuah media masa. Pemahaman akan kode etik dalam pembuatan berita mutlak dimiliki oleh setiap jurnalis foto. Jurnalis foto juga dituntut dengan cepat untuk menentukan obyek-obyek mana yang pantas dimasukkan ke dalam sebuah foto berita, sehingga foto tersebut mampu mewakili peristiwa itu secara keseluruhan. “Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication, Arizona State University” (BERUTU, 2013) memperkenalkan metode EDFAT sebagai salah satu metode dalam membuat sebuah foto jurnalistik yang baik. Berita dalam foto jurnalistik saat ini sangat beragam, banyak peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dan sangat cepat penyampaiannya. Jurnalis foto senior Kompas, Eddy Hasbby dalam kliniknya (Wijaya, 2014) menjabarkan bahwa berita dalam foto jurnalistik memuat isu yang bertingkat dari nilai beritanya. Tingkatan tersebut meliputi tingkatan lokal, regional, nasional, dan internasional. Tingkat lokal biasanya digarap oleh media cetak daerah. Kapasitas pemberitaan dan hubungannya sempit sebatas antar kampung, desa, dan sekitarnya. Tingkat regional berisi berita dengan isu-isu regional yang dikonsumsi setingkat lebih tinggi daripada lokal. Di tingkat regional berita masih bisa menjadi menu utama, namun bisa saja menjadi berkembang ke tingkat provinsi dan meningkat menjadi nasional bila memiliki hubungan dengan pusat. Pada tingkat nasional, isu didalamnya

dapat mempengaruhi dan mengubah masyarakat dalam tatanan nasional. Tingkat internasional berisi isu-isu internasional yang dianggap penting bagi pembaca di seluruh dunia dan berpengaruh secara massal.

Salah satu peristiwa politik yang menjadi sorotan adalah Pilkada Serentak 2015. Pilkada ini merupakan tahapan pertama dari ketujuh tahapan yang akan berlangsung, ini sesuai yang tertuang dalam undang-undang republik indonesia nomor 1 tahun 2015 tentang pemilihan gubernur, bupati, dan walikota. Tahap pertama tentu sangat penting untuk diamati dan dilihat seberapa sukses jalannya pilkada ini, sehingga dapat menjadi acuan pada tahapan-tahapan berikutnya. Tahap Desember 2015 ini dilakukan pemilihan untuk kepala daerah yang habis masa jabatannya di tahun 2015, serta yang habis di bulan Januari – Juni 2016. Pilkada ini berlangsung dalam rentang waktu bulan Oktober 2015 sampai Februari 2016. Pilkada dilaksanakan serentak di 9 provinsi, 224 kabupaten, dan 36 kota di Indonesia. Di Jawa Tengah sendiri masa kampanye sudah dimulai sejak Oktober 2015 dan puncak pilkada yaitu pencoblosan dilakukan pada tanggal 9 Desember 2016.

Salah satu media masa yang memberitakan tentang peristiwa ini adalah Harian Suara Merdeka yang berada di Jawa Tengah. Harian Suara Merdeka merupakan salah satu surat kabar regional yang berdiri sejak 11 Februari 1950. Slogan surat kabar ini adalah “Perekat Komunitas Jawa Tengah” yang mencerminkan posisi pemasaran surat kabar tersebut. Dengan slogan tersebut dan lamanya tahun berdiri harian ini, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi harian ini dalam menampilkan foto-foto yang sesuai dengan berita yang sedang terjadi. Isu-isu berita yang diangkat oleh Suara Merdeka hanya khusus mencangkup lokal dan regional Jawa Tengah. Peristiwa pilkada serentak 2015 yang terjadi di beberapa wilayah Jawa Tengah ini juga tentu menjadi salah satu bahan berita bagi suara merdeka yang sangat penting karena mempengaruhi arus politik bagi Jawa Tengah kedepannya.

Foto-foto jurnalistik bertema pilkada serentak 2015 yang ditampilkan dalam surat kabar Suara Merdeka tentu dipilih agar berimbang dalam pemberitaan agar tidak mengacu pada satu kekuatan politik tertentu. Foto jurnalistik yang digunakan juga harus menyampaikan realitas sebenarnya yang terjadi lapangan. Penggunaan metode fotografi yang tepat sehingga dapat menyajikan foto yang menarik dan mampu memperjelas isi berita sangat penting dipahami oleh setiap fotografer jurnalistik. Kepekaan dan kecepatan para fotografer dalam memilih obyek visual menjadi mutlak karena ketika foto tersebut

sudah tampil di surat kabar, foto tersebut harus dapat bercerita sendiri dan menarik perhatian pembaca.

## **METODE PENELITIAN**

Teori EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*) yang diperkenalkan oleh “Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University”, merupakan konsep pengembangan fotografi pribadi. EDFAT adalah suatu metode yang biasa digunakan dalam mempersiapkan pemotretan dan melatih optis melihat sesuatu dengan detil yang tajam. EDFAT merupakan suatu pembiasaan dalam fotografi spontan, maka setidaknya membantu proses percepatan pengambilan keputusan terhadap suatu event atau kondisi visual bercerita dan bernilai berita dengan cepat dan lugas. EDFAT merupakan kepanjangan dari *Entire, Detail, Framing, Angle* dan *Timing*. Teori ini menjabarkan sebuah foto jurnalistik menjadi beberapa aspek. Aspek *entire* menjabarkan tentang pemilihan objek dalam sebuah foto tentang salah satu peristiwa yang terdapat di peristiwa pilkada yang terjadi dan diangkat menjadi sebuah foto. Aspek detail adalah merupakan aspek kelanjutan dari *entire*, setelah objek-objek didalam foto teridentifikasi, maka di dalam sebuah foto pilkada akan ditentukan objek mana yang dianggap paling pantas menjadi objek *point of interest* dalam foto pilkada. Aspek *frame* menjabarkan aspek dimana fotografer membingkai suatu detil dari salah satu peristiwa pilkada yang telah dipilih. Di aspek ini fotografer memasukkan unsur komposisi, pola, tekstur dan bentuk subyek pemotretan dengan akurat. Aspek *angle* membahas dari sudut manakah ketika fotografer mengambil sebuah peristiwa pilkada yang terjadi, dari *low angle* ataupun dari *high angle*, penentuan dalam aspek ini akan menambah unsur artistik berita pilkada didalamnya. Aspek *timing* lebih mengarah kedalam teknis yang dimiliki fotografer yang berada di lapangan apakah akan menentukan difragma dan *shutter speed* yang tepat untuk merekam peristiwa pilkada.

EDFAT dipilih penulis untuk mengkaji aspek-aspek teknis yang terdapat pada foto jurnalistik. Metode ini dipilih karena metode ini didalamnya terdapat tahapan pembuatan foto jurnalistik dari segi non teknis dan segi teknis nya secara mendalam dan terperinci. Metode ini dipilih karena metode ini juga dikembangkan khusus untuk genre fotografi jurnalistik sehingga tepat untuk menjabarkan foto-foto yang berisi konten berita.

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini juga akan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2012). Keunggulan metode deskriptif kualitatif adalah dapat mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian berjalan dan menyuguhkan data dengan lebih riil. Analisis deskriptif kualitatif digunakan berdasar pada variabel-variabel yang terdapat pada judul yang diangkat oleh penulis. Sesuai judul pengkajian ini yaitu kajian EDFAT dalam fotografi jurnalistik studi kasus Foto Pilkada 2015 dalam harian Suara Merdeka, maka uraian akan menggunakan teori EDFAT yang membutuhkan penjelasan secara deskriptif sehingga dalam pengkajian ini tidak akan membahas aspek-aspek fotografi diluar teori ini.

## **PEMBAHASAN**

Pilkada serentak 2015 merupakan tahapan pertama dari tiga tahapan yang akan berlangsung, Pilkada serentak gelombang pertama akan dilaksanakan pada 9 Desember 2015. Gelombang ini untuk kepala daerah dan wakil kepala daerah yang memasuki akhir masa jabatan (AMJ) 2015 dan semester pertama 2016. Kemudian gelombang kedua dilakukan pada Februari 2016 untuk AMJ semester kedua tahun 2016 dan seluruh daerah yang AMJ jatuh pada 2017. Sedangkan gelombang ketiga dilaksanakan pada Juni 2018 untuk yang AMJ tahun 2018 dan AMJ tahun 2019. ini sesuai yang tertuang dalam undang-undang republik indonesia nomor 1 tahun 2015 tentang pemilihan gubernur, bupati, dan walikota. Tahap pertama tentu sangat penting untuk diamati dan dilihat seberapa sukses jalannya pilkada ini, sehingga dapat menjadi acuan pada tahapan-tahapan berikutnya. Tahap Desember 2015 ini dilakukan pemilihan untuk kepala daerah yang habis masa jabatannya di tahun 2015, serta yang habis di bulan Januari – Juni 2016. Pilkada ini berlangsung dalam rentang waktu bulan Oktober 2015 sampai Februari 2016. Pilkada dilaksanakan serentak di 9 provinsi, 224 kabupaten, dan 36 kota di Indonesia. Di Jawa Tengah sendiri masa kampanye sudah dimulai sejak Oktober 2015 dan puncak pilkada yaitu pencoblosan dilakukan pada tanggal 9 Desember 2016. Setelah itu periode perhitungan suara 10 Desember sampai 27 Desember 2015.

## Analisa Foto Pertama



KUNJUNGI PASAR NGALIYAN: Calon Wali Kota Semarang Sumarno HS berbincara dengan pedagang pasar saat mengunjungi Pasar Ngaliyan, Jerakak, dan Mijen, Jumat (20/11). (SM)

Gambar 1. Foto Dokumentasi Kegiatan Kunjungan Pasar Calon Walikota Semarang  
Sumber: Rubrik Semarang Metro Harian Suara Merdeka Tanggal 21 November 2015 Halaman 20

Foto tampil di halaman 20 rubrik Semarang Metro Harian Suara Merdeka tanggal 21 November 2015. Foto ini menjadi pendamping bagi berita “Warga Rindu Kepemimpinan Marmo”. Foto ini merupakan foto dokumentasi kegiatan kunjungan pasar salah satu calon walikota Semarang bapak marmo di pasar ngaliyan Semarang. foto ini diambil pada hari jumat tanggal 20 November 2015. Terdapat keterangan SM/dok di sisi bawah kanan foto, ini berarti foto ini didapatkan dari pihak ketiga. Pihak ketiga disini berarti bukan dari pihak jurnalis Suara Merdeka sendiri namun didapat dari tim dokumentasi kampanye Marmo.

### *Entire*

Peristiwa yang terpusat dalam foto ini adalah kegiatan kunjungan pasar yang dilakukan oleh salah satu calon walikota. Disini dapat dilihat pemilihan kios berupa kios yang menjual barang-barang pokok sehari-hari yaitu ada telur dan beragam produk lainnya. Ada subyek yang tampak menonjol di foto ini yaitu sang tokoh calon walikota dan ibu penjual.

### *Detail*

*Point of interest* foto ini adalah calon walikota Semarang yang berada di pinggir atas foto. Analisa ini didapat dari wajah Bapak Sumarno yang terlihat lebih jelas di foto dibandingkan wajah-wajah lain.

### *Framing*

Komposisi yang terlihat di foto ini hanya sebatas *foreground* dan *background*. *Foreground* yang ditangkap berupa ibu penjual yang sedang menghadap ke Bapak Sumarno, sedangkan *background* sebagai penguat ditempatkan suasana pasar yang sedang beraktivitas beserta beberapa ibu-ibu relawan tim Sumarno.

### *Angle*

Sudut pemotretan yang dipilih fotografer adalah *normal angle* dan searah mata guna memperlihatkan kejadian percakapan yang sedang berlangsung.

### *Timing*

Foto diatas adalah foto ketika Bapak Sumarno HS sedang mengadakan kunjungan pasar di pasar Ngaliyan Semarang pada hari Jum'at, 20 November 2015. Momen yang ditunggu untuk difoto dan dianggap mewakili peristiwa adalah ketika sang calon walikota mengunjungi salah satu kios di pasar dan berbincang dengan salah satu pedagang disana.

### Konten

Konten pencitraan suatu tokoh politik terdapat dalam foto, dilihat dari pemilihan aktivitas pasar yang bukan hanya sekedar meninjau kegiatan jual beli namun juga aktivitas percakapan dengan sang pelaku pasar, hal ini diwakilkan oleh sang pedagang pasar. Ini memperlihatkan bahwa Pak Sumarno ingin terlihat dekat dengan rakyat yang berada pada kelas menengah.

## **Analisa Foto Kedua**



BERSAMA GANJAR : Pasangan Hebat (Hendi-Ita Bersama Rakyat) bersama Ganjar Pranowo saat konsolidasi internal kemarin. (96)

Gambar 2. Foto Dokumentasi Acara Konsolidasi Internal Partai di Hotel Semesta  
Sumber: Rubrik Semarang Metro Harian Suara Merdeka Tanggal 23 November 2015 Halaman 20

Foto ini tampil di halaman 20 rubrik Semarang Metro Harian Suara Merdeka hari Senin tanggal 23 November 2015. Foto ini mendampingi berita dengan judul “Ganjar Pranowo Beri Suntikan Semangat”. Foto ini merupakan foto dari hasil dokumentasi acara dan bukan dari jurnalis foto suara merdeka. foto ini diawali oleh caption “Bersama Ganjar”. Foto ini diambil pada acara konsolidasi internal partai di hotel Semesta pada hari minggu tanggal 22 November 2015.

#### *Entire*

Foto ini memperlihatkan kegembiraan dan antusias para relawan pasangan Hebat dan Ganjar pranowo. Bagian-bagian yang dipilih dalam foto ini jelas merupakan subyek utama yaitu pasangan Hebat dan Ganjar Pranowo berada di depan sendiri dan di belakang mereka sebagai *background* adalah tangan yang mengacungkan tanda nomor 2 para sukarelawan mereka.

#### *Detail*

*Foreground* yang terdapat dalam foto ini tidak mampu menguatkan posisi mereka sebagai *point of interest*. Tiga tokoh politik ini menunjukkan *gesture* tubuh yang sama tanpa ada hal yang mencolok antar satu dengan lainnya.

#### *Framing*

*Framing* yang dipilih adalah tiga tokoh politik yang berada didepan dan mengandalkan *background* para sukarelawan yang mengikuti *pose* dari pasangan Hebat.

#### *Angle*

Sudut pemotretan yang searah mata merupakan *normal angle* memperlihatkan dengan wajar bagian wajah dan tubuh dari *point of interest* dan memasukkan unsur *background* berupa tangan-tangan yang sedang terangkat dan mebentuk tanda nomor 2.

#### *Timing*

Foto diatas adalah foto Pasangan Hebat (Hendi-Ita bersama rakyat) beserta Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo sedang mengadakan rapat konsolidasi internal. Kemudian timing pemotretan dipilih ketika mereka sedang berpose bersama. *Shutter speed* dengan kecepatan tinggi tentu dipakai untuk mendapatkan momen yang berlangsung cepat ini, yaitu saat mengacungkan jari yang berbentuk tanda nomor 2 ke udara.



## Konten

Sisi cerita yang paling menonjol dalam foto ini adalah pasangan Hebat dan Ganjar Pranowo yang sedang berpose dengan tanda “*victory*” yang berarti kemenangan. Tanda *victory* ini dapat diartikan juga sebagai nomor urut pasangan Hebat yaitu nomor dua. Foto ini menyiratkan bahwa pasangan Hebat didukung oleh pemerintahan provinsi dalam hal ini diwakilkan oleh Gubernur Jawa Tengah.

## Analisa Foto Ketiga



**BERI TALI ASIH** : Istri calon wali kota Sigit Dhugroho, Daning Arista Putri memberikan tali asih kepada warga RW 2 Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Banyumanik. (87)

Gambar 3. Foto pemberian Tali Asih Oleh Istri Calon Walikota Sigit Nugroho  
Sumber: Surat Kabar Tanggal 25 Agustus 2015

Foto ketiga adalah foto tentang pemberian tali asih oleh istri calon walikota Sigit Nugroho yang notabenehnya dalah calon walikota semarang pada saat itu. Foto ini diambil pada hari Minggu, 23 Agustus 2015 dan tampil di surat kabar tanggal 25 Agustus 2015. Foto ini mendampingi berita dengan judul “KPPS serap Aspirasi Para Ibu”. Foto ini dipotret oleh jurnalis foto suara merdeka yaitu Afri Rismoko. *Caption* foto yang pertama adalah “Beri Tali Asih”.

## Entire

Subyek-subyek foto ini adalah para warga yang sedang berkumpul di sebuah ruang tamu dan istri dari calon walikota Semarang. kegiatan yang terekam yaitu ketika sang istri calon walikota sedang memberikan tali asih kepada salah satu warga.

## Detail

Dalam foto ini hanya ada satu kegiatan yang menonjol yaitu ketika istri calon walikota tersebut sedang memberikan wujud tali kasih pada warganya. Obyek amplop itu juga

yang menjadi *point of interest* dalam foto ini, perhatian para warga dan sang istri terfokus pada obyek tali kasih yang dipegang oleh sang istri.

### *Framing*

Unsur komposisi tidak terdapat dalam foto ini. Meskipun dapat terlihat dari arah pandang para warga yang sedang melihat kejadian pemberian amplop oleh istri calon walikota kepada salah seorang warga namun ini kurang kuat untuk menjadi sebuah komposisi.

### *Angle*

Sudut pemotretan yang dipakai adalah *normal angle view* dengan arah pemotretan yang agak condong ke bawah dikarenakan subyek sedang dalam posisi duduk.

### *Timing*

*Timing* kejadian yang direkam secara tepat dalam foto ini adalah peristiwa pemberian amplop yang dilakukan oleh istri salah satu calon walikota semarang kepada seorang warga yang duduk disampingnya dan dilihat oleh para warga yang duduk disamping kanan kiri mereka. *Shutter speed* yang digunakan disini tidak terlalu cepat namun cukup untuk membekukan gerakan sang istri sedang memberikan amplop

### Konten

Kejadian ini merupakan usaha politik dalam menciptakan pandangan masyarakat agar calon walikota Sibagus dikenal sebagai pribadi yang suka menolong wong cilik dan akrab dengan warga-warga dengan ekonomi menengah dan tak segan secara langsung mengunjungi warga yang membutuhkan.

## Analisa Foto Keempat



Gambar 4. Foto Hari Pemilihan Tanggal 9 Desember 2015  
Sumber: Suara Merdeka Pada Tanggal 10 Desember 2015

Foto ini diambil pada hari pemilihan tanggal 9 Desember 2015 dan tayang sebagai *headline* Suara Merdeka pada tanggal 10 Desember 2015. Foto ini dibawah judul harian Suara Merdeka pada saat itu yaitu “Calon Independen Rembang Menang”. Foto ini tidak disertai pemberitaan, Namun caption yang terdapat diawah foto mampu menjabarkan 5W1H dalam foto ini. Caption foto ini diawali oleh “TPS Unik”. Foto ini dipotret oleh jurnalis foto Suara Merdeka yaitu Simon Dodit.

#### *Entire*

Foto diatas adalah foto sebuah Tempat Pemungutan Suara di kelurahan Kandri, Gunungpati, Kota Semarang. Para petugas TPS mengenakan perlengkapan susur sungai untuk menarik perhatian warga. Ini juga bentuk untuk menunjukkan dukungan mereka pada calon yang peduli akan lingkungan. Keseluruhan peristiwa yang diambil adalah para petugas TPS melayani seorang warga yang sedang masuk ke area TPS. Terdapat tiga petugas, satu petugas yang sedang mengarahkan, satu petugas sedang mengambil berkas dan satu petugas duduk.

#### *Detail*

Dalam foto ini akan mengarahkan pandangan mata ke *gesture* petugas yang memakai rompi biru. Meskipun tidak terlihat ekspresi muka dari depan ataupun dari samping, namun dapat dilihat dari *gesture* tubuhnya yang sedang mempersilahkan pemilih.

#### *Framing*

Tidak terdapat komposisi yang begitu mencolok. Petugas ermatel biru di depan foto tidak cukup untuk menonjolkan bahwa subyek tersebut merupakan *foreground* yang mendominasi dalam foto ini.

#### *Angle*

Sudut pandang yang digunakan adalah *normal angle* agar dapat menangkap secara keseluruhan penampilan sang petugas secara lengkap tanpa *crop* dan dapat menampilkan *background* yang mendukung suasana TPS.

#### *Timing*

Momen yang ditampilkan merupakan momen yang cepat yaitu ketika ada seorang pemilih yang masuk ke TPS, sang petugas mempersilahkan, seorang petugas mengambil surat suara dan ada seorang pemilih yang tengah mencoblos di bilik suara. Ruang TPS berada di salah satu ruang bangunan dengan menggunakan lampu continous sudah pasti tak mampu membantu fotografer menangkap detail di dalam ruangan sehingga fotografer

menggunakan lampu tambahan berupa *flash* eksternal, ini dapat terlihat dari eliminasi bayangan yang terdapat di bawah kaki dan pantulan cahaya putih di bagian helm para petugas TPS.

### Analisa Foto Kelima



Gambar 5. Foto Suasana Rekapitulasi

Sumber: Rubrik Semarang Metro Tanggal 11 Desember 2015 Halaman 17

Foto diambil pada tanggal 10 Desember 2015 dan tayang di rubrik Semarang Metro halaman 17 tanggal 11 Desember 2015. Foto ini menyertai berita dengan judul “Diduga Ada Penggelembungan Suara”. Caption pada foto ini diawali dengan “rekapitulasi Kecamatan”. Foto ini dipotret oleh jurnalis foto Suara Merdeka yaitu bapak Maulana M. Fahmi.

#### *Entire*

Foto diatas adalah foto ketika suasana rekapitulasi oleh petugas kecamatan di wilayah Semarang Tengah. Foto ini menampilkan petugas yang sedang membacakan hasil surat coblosan, seorang petugas yang sedang memegang kertas hasil perolehan suara dan seorang petugas menulis di papan mengenai perolehan suara. Ekspresi para petugas itu terlihat serius agar dapat membangun suasana yang menggambarkan bahwa perhitungan suara ini tidak boleh ada kesalahan perhitungan. Papan informasi berisi nama-nama kelurahan dan kotak-kotak suara yang disusun berurutan memperjelas tempat dan waktu foto tersebut diambil.

## Detail

Tidak terdapat obyek yang menjadi *point of interest* dalam foto ini. Terdapat dua kejadian yang menjadi kekuatan berita yaitu petugas berbaju biru yang sedang mencatat perolehan suara di papan yang ditempeli kertas berlogo KPU.

## Framing

Komposisi dalam foto ini juga tidak terlihat. Alur yang terbentuk merupakan alur garis kebawah agar pertama kali melihat para pembaca dapat mengikuti alur nama kelurahan dari atas ke bawah dan berakhir di petugas yang sedang mencatat.

## Angle

Sudut pengambilan foto sengaja diambil dari *high angle level* agar mendapatkan suasana dari tempat rekapitulasi suara dan didekatkan ke arah papan informasi tempat si petugas yang bertugas mencatat hasil supaya dapat terlihat nama-nama kelurahan di papan informasi dan dapat menangkap juga deretan kotak suara yang dijejerkan di depan pembaca hasil.

## Timing

Momen pengambilan dilakukan pada saat pembacaan hasil perhitungan dan pencatatan hasil di papan. Penggunaan diafragma dengan bukaan kecil mempengaruhi detail yang tampak dalam foto. Membekukan gerakan tangan yang sedang mencatat juga membutuhkan *shutter speed* yang cepat.

## Analisa Foto Keenam



Gambar 6. Foto Para Siswa SD dan Walikota Terpilih Semarang Hendrar Prihadi  
Sumber: Harian Suara Merdeka Pada Tanggal 18 Februari 2015 Halaman 17

Foto ini diambil pada tanggal 17 Februari 2015 dan tampil di Harian Suara Merdeka pada tanggal 18 Februari 2015 halaman 17. Foto ini menjadi pendamping berita dengan judul “Tanpa Program 100 Hari”. Foto ini dipotret oleh jurnalis foto Suara merdeka bapak Maulana M Fahmi. Caption pada foto ini dimulai dengan “Sapa Anak-Anak”.

#### *Entire*

Obyek-obyek dalam foto ini adalah para siswa SD dan walikota terpilih semarang Hendrar Prihadi. Terlihat siswa SD berkerumun mengelilingi walikota untuk memberi salam dan Hendrar membalas salam tersebut dengan lambaian tangan. Pak Hendrar pun terlihat memegang pot tanaman di tangannya dan staf mengiringi di belakangnya.

#### *Detail*

*Poin of interest* dalam foto ini adalah Hendrar Prihadi. Ini terlihat dari pandangan para siswa yang mengarah padanya dan porsi dalam foto ini membuat dia tampak lebih besar dari yang lainnya. Seragam yang Hendrar yang putih juga membuatnya menjadi lebih dominan dibanding anak-anak SD.

#### *Framing*

Komposisi yang terdapat di foto ini adalah komposisi *rule of third* yang membagi foto menjadi tiga bagian, dapat terlihat komposisi wajah Hendrar menjadi titik *point of interest* dalam foto ini dan menjadi area yang lebih menarik dibanding anak-anak SD.

#### *Angle*

Sudut pandang fotografer adalah *high angle level* dan sudutnya mengarah ke arah Hendrar. Hal ini dimaksudkan untuk menangkap wajah Hendrar dan juga menangkap suasana anak-anak SD yang sedang berkerumun mengelilingi Hendrar.

#### *Timing*

Foto keenam menampilkan walikota terpilih yaitu Hendrar Prihadi sedang menyapa anak-anak SD saat acara pesta rakyat di Balaikota Semarang. Momen Hendrar mengangkat tangan dan para siswa SD juga berbalas mengangkat tangan membutuhkan *shutter speed* yang cepat dan diafragma dengan bukaan kecil juga turut mempengaruhi gambar menjadi detail.

#### *Konten*

Foto ini menampilkan bahwa sosok walikota yang telah terpilih merupakan idola bagi anak-anak SD. Hendrar tidak segan-segan dikelilingi oleh anak-anak, walikota ingin menimbulkan citra bahwa sang walikota sangat dekat dengan anak-anak.

## Analisa Foto Ketujuh



Gambar 7. Foto Penghuni Panti Werdha Ikut Nyoblos  
Sumber: Harian Suara Merdeka tanggal 10 Desember 2015 di halaman 20

Foto ini diambil pada tanggal 9 Desember 2015 dan tayang pada Harian Suara Merdeka tanggal 10 Desember 2015 di halaman 20. Foto ini mendampingi berita dengan judul “38 Penghuni Panti Werdha Ikut Nyoblos”. Dibawah foto tersebut juga terdapat *caption* yang diawali dengan kata-kata “Celup Tinta”. Foto ini diambil oleh jurnalis foto suara merdeka yaitu farah nabila.

### Entire

Foto ini menampilkan suasana panti werdha dengan digambarkan oleh obyek foto berupa wanita tua dan tempat tidur yang terdapat tempelan nama orang tua yang menempatinnya yaitu Mbah Purwati. Suasana pilkada yang kuat dapat diwakili dengan obyek foto salah satu calon terletak disamping nama pemilik tempat tidur dan juga petugas TPS yang membantu membersihkan kelingking kanannya di lap sebagai bukti bahwa pemilih telah mencoblos kertas suara dan menandai kelingkingnya.

### Detail

Wajah Mbah Purwati yang gembira seakan mengesankan bahwa tidak ada ketegangan ketika melangsungkan pencoblosan dan itulah yang menjadi *point of interest* di foto ini. Kegiatan membersihkan kelingking Mbah Purwati dapat menjadi pendukung *point of interest* dalam foto ini.

### *Framing*

Foto ini ketika setelah diterbitkan berubah komposisi menjadi persegi. Penulis berasumsi bahwa bagian *editing* di koran pasti mengurangi objek-objek yang berada di kiri kanan foto sehingga hanya menghasilkan *frame* dan komposisi yang mengarahkan pembaca agar melihat kegiatan dan ekspresi wajah yang dihasilkan di foto tersebut.

### *Angle*

Sudut pemotretan di *normal angle level* namun mengarah ke bawah. *Angle* ini didapatkan agar dapat terlihat kegiatan pencelupan jari di tempat tinta dan ekspresi dari mbah purwati ketika melakukan kegiatan tersebut.

### *Timing*

Foto peristiwa ketika pencoblosan dilakukan di panti werdha Semarang. Foto ini menggunakan difragma dengan bukaan yang lebar, ini dapat dilihat dari fokus pada obyek yang tajam namun obyek pada *background* terlihat sedikit buram namun masih dapat terlihat jelas dan mendukung suasana foto. Penggunaan *depth of field* yang agak besar dikarenakan subyek utama foto ini adalah nenek yang sedang melakukan pencelupan jari. *Shutter speed* yang digunakan pun cepat agar dapat merekam ekspresi wajah dari nenek yang tertawa ketika jarinya dipegang dan dicelupkan oleh petugas TPS.

### Konten

Foto ini memiliki kekuatan pencitraan dari penyelenggara pilkada kali ini yang ingin menunjukkan bahwa hak pilih tidak dibatasi oleh faktor usia yang semakin menua. Para manula di negeri ini masih diperhatikan oleh penyelenggara pemilu dan diberi fasilitas berupa dapat memilih di ruangan mereka sendiri dengan didampingi petugas yang siap melayani.



## Analisa Foto Kedelapan



Gambar 8. Foto Foto simulasi pengamanan kota  
Sumber: Semarang Metro di harian suara merdeka tanggal 25 Agustus 2015

Foto ini tampil pada halaman depan Semarang Metro di harian suara merdeka tanggal 25 Agustus 2015. Foto ini tidak mendampingi berita apapun, namun caption pada foto sudah jelas menjelaskan mengenai peristiwa yang terdapat pada foto tersebut. Foto ini dipotret oleh jurnalis foto Maulana M. Fahmi.

### *Entire*

Foto ini menunjukkan obyek-obyek antara lain barisan-barisan polisi yang mengenakan pelindung lengkap menahan gempuran para demonstran. Secara tak langsung obyek di bidang kanan bawah foto juga menunjukkan bayangan peserta aksi kerusuhan. *Gesture* para polisi berdiri dengan kuda-kuda dan bersiap menghadap ke arah demonstran. Seorang peserta aksi menabrakkan badannya di tengah barisan polisi. Sebuah truk polisi juga terlihat di belakang barisan polisi untuk menunjukkan bahwa walaupun peristiwa ini merupakan simulasi tapi dilakukan secara serius.

### *Detail*

Aksi peserta simulasi yang sedang menabrakkan diri di barisan polisi tentu menjadi *point of interest* di foto tersebut. Terlihat juga mimik wajah para peserta aksi yang sedang menabrakkan itu berteriak.

### *Framing*

Barisan para polisi yang memegang tameng menjadikannya sebuah komposisi yang berakhir pada POI peserta aksi yang menabrakan diri ke polisi. Obyek-obyek di kiri atas yaitu truk polisi dan kanan bawah yaitu bayangan peserta aksi juga turut membantu mengarahkan mata pembaca ke barisan polisi tersebut.

### *Angle*

Sudut pandang yang dipakai fotografer adalah *high angle level* dengan sudut pandang kebawah kiri dari fotografer agar dapat menangkap barisan polisi, truk polisi di belakangnya dan bayangan dari peserta aksi.

### *Timing*

Foto simulasi pengamanan kota (Sispankot) dalam rangka persiapan menghadapi Pilkada serentak, di depan kantor Balai Kota hari Senin tanggal 24 Agustus 2015. Momen yang tertangkap di kamera adalah aksi menabrakkan diri dan aksi pengangkatan kertas demo yang hanya diperlihatkan bayangannya. Ruang tajam luas alam foto ini membuat *foreground* dan *background* terlihat jelas sehingga kita dapat menentukan tempat terjadi simulasi dan para peserta yang terlihat. Pembekuan gerakan aksi penabrakan diri juga *shutter speed* yang digunakan *shutter speed* cepat agar momen penabrakan diri mampu dibekukan secara tajam. Namun dengan kecepatan yang cepat seperti itu dan diafragma yang lebar maka dibutuhkan cahaya yang cukup untuk membuat gambar yang tidak *underexposed*.

## **KESIMPULAN**

Hasil-hasil foto pilkada 2015 menunjukkan penggunaan metode EDFAT tidak begitu signifikan. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan metode secara tidak keseluruhan, yang pasti diutamakan adalah *point of interest* yang dapat menjadikan foto tersebut lebih berbicara. *Point of interest* dalam hal ini bukan hanya seorang politikus namun dapat juga berupa kejadian yang penting. Dari 10 foto pilkada 2015, 7 foto yang mempunyai *point of interest* yang kuat sedangkan 3 lainnya tidak memiliki yang telah dianalisa menunjukkan bahwa di setiap foto terdapat tahapan *entire*, tahapan dimana sang jurnalis menentukan obyek-obyek mana yang akan masuk ke foto. di tahapan detail terdapat *point of interest*. Di tahapan *framing*, terdapat 3 foto yang memakai komposisi dalam fotonya, sedangkan 7 lainnya tidak terdapat komposisi. Pada tahap *angle*, semua foto menggunakan *angle normal view* atau *angle* yang sebatas pandangan manusia. Pada *timing*, jelas semua foto memiliki *timing* yang tepat untuk merekam momen yang ada.

Metode ini sebenarnya merupakan pola pikir yang telah dilatih pada fotografi dasar. *Entire* mengajarkan bahwa ketika fotografer datang ke suatu peristiwa atau ke sebuah tempat untuk melakukan pemotretan maka dia akan melihat sekeliling yang didalamnya sendiri merupakan kumpulan dari berbagai teknik fotografi. Hal ini membuat dalam satu

peristiwa jurnalistik, fotografer tidak serta merta menggunakan seluruh teknik yang terdapat dalam metode EDFAT. tidak pakem dalam hal ini adalah tidak semua tahapan dalam EDFAT dapat tercapai ketika fotografer bertugas memotret suatu kejadian yang berkaitan dengan fotografi jurnalistik di lapangan. Sehingga ketika fotografer dihadapkan pada sebuah momen kejadian, mereka akan berpikir bagaimana merekam sebuah momen yang dapat diberitakan ke semua orang mengenai peristiwa tersebut.

Kaitan antara metode EDFAT dengan fotografi dasar ini sangat berkaitan di poin *Framing, Angle* dan *Timing*. Namun tidak semua foto jurnalistik dapat diaplikasikan teknik fotografi dasar karena kekuatan sebuah foto jurnalistik terletak pada nilai berita yang dikandungnya. Fotografi dasar mutlak diperlukan bagi jurnalis foto karena semakin menguasai fotografi dasar maka ketika datang sebuah momen yang bernilai berita, sang jurnalis mampu merekamnya dengan baik dan dapat sekiranya mencapai hal yang maksimal.

## KEPUSTAKAAN

- Ajidarma, S. G. 2016. *Kisah Mata* (Vol. II). Yogyakarta: Galangpress.
- Alwi, A. 2004. *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berutu, D. I. 2013. *Analisis Foto Jurnalistik Mengenai Kerusakan Di Mesuji Lampung Pada Harian Kompas*. USU Institutional repository , 5-6.
- Giwanda, G. 2001. *Paduan Praktis Belajar Fotografi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Kasali, R. 2013. *Camera Branding: Cameragenic vs. Auragenic*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyanta, E. S. 2007. *Teknik Modern Fotografi Digital*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nugroho, E. 2012. Foto jurnalistik antara dilema realis dan surealis. *vol. 16 no. 2*.
- Nugroho, Y. W. 2011. Kajian Tentang Editing Foto Jurnalistik. *IDeatech* , 2.
- Sparks, J. 2009. *Digital SLR Handbook*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarya, D. G. 2010. *Kiat Sukses Deniek G. Sukarya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Thoriqurrizqi. 2013. *Analisis Semiotik Pada Foto Jurnalistik*.

Wijaya, T. 2011. *Foto Jurnalistik*. Klaten: CV. Sahabat.

Wijaya, T. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yosef, J. 2009. *To Be A Journalist : Menjadi Jurnalis TV, Radio dan Surat kabar yang Profesional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yuliadewi, L. 2004. Komposisi dalam fotografi. *Nirmana Vol. 2* , 48-59.